

الله

**CAHAYA**  
*Sujudong*

Peniti Intan yang Tersembunyi  
di Tanah Kelahiran Para Wali

**M A ' R U F**

الله

# Cahaya Segedong

Peniti Intan yang Tersembunyi  
di Tanah Kelahiran Para Wali

\_\_\_\_\_ **M a ' r u f**

**Editor: Ryan Fernanda**

**IAIN**  
Pontianak Press

**CAHAYA SEGEDONG:**  
**Peniti Intan yang Tersembunyi**  
**di Tanah Kelahiran Para Wali**  
(16 x 24 cm : x + 125 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:  
**MA'RUF**

Editor:  
**RYAN FERNANDA**

Kreatif:  
**SETIA PURWADI**

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Pontianak Press**  
(Anggota IKAPI)  
Jl. Letjend. Soeprpto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: September 2023

**ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X**



## **Cähäyâ Segedong**

*Peniti Intan yang Tersembunyi  
di Tanah Kelahiran Para Wali*

### **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah terbit hasil buah pena CAHAYA SEGEDONG (Peniti Intan yang Tersembunyi di Tanah Kelahiran para Wali) merupakan bagian refleksi batin perjalanan penulis beserta rombongan ke Segedong, khususnya Parit Bugis. Beriring salawat sembari salam hangat terlimpah pada baginda junjungan alam sayyidul ‘alamin Muhammad Rasulullah SAW. Tersambung salam hormat dan doa munjiat kepada para guru, para pembimbing yang telah menunjuki manusia ke jalan Allah (mursyid ilallah) dari masa ke masa, semoga selalu diridhai Ilahi dan selalu disyafaati Nabi Al-Ummiy wa ‘ala alihi wa shahbihi wa ahli baitihi wa ummatihi.

Sehubungan lounching kitab CAHAYA SEGEDONG yang bertepatan dengan Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1445 Hijriyah Nabawiyah (12 Rabi’ul Awwal 1445 Hijriyah/28

September 2023 Miladiyah) untuk pertama kalinya diluncurkan kitab CAHAYA SEGEDONG. Artinya, pada waktu yang sudah ditetapkan, dan di tempat yang telah diputuskan, Allah Al-Karim memilih dari sekian banyak hamba di bumiNya, masyarakat Parit Bugis jadi pemenang. Sekarang mungkin sebagian kita menganggap hal yang lumrah. Tahukah kita bahwa secercah kertas CAHAYA SEGEDONG akan menjadi primadona para pencari, peneliti, penikmat sajian-sajian rohani secara terus-menerus, dari generasi ke generasi. Yakinlah, bahwa JTA tidak akan pernah lenyap selama alam semesta masih berlabuh. Kapal JTA akan terus berlayar bersama Kapten, ABK dan penumpangnya mengarungi lautan. Dan bila sampai di daratan, Tauhidiah Ahadiyah akan dijaga oleh “para benteng.”

Peluncuran terbitnya kitab CAHAYA SEGEDONG berkesesuaian dengan sejarah malam TERBIT CAHAYA ALAM SEMESTA. Untuk ikut menjadi bagian yang merayakan kebahagiaan bersama, kami dari JAMAAH TAUHIDIYAH AHADIYAH (JTA) PONTIANAK dalam asuhan dan bimbingan yang terhormat Tuan Guru Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas. Atas arahan dari Penasehat JTA yang terhormat Tuan Guru Syekh Haji Ja'far bin Ibrahim Al-Wali, dan selalu dalam pemantauan Guru Besar JTA Syekh Amri bin Ja'far Al-Maulana mempersembahkan kitab CAHAYA SEGEDONG. Perasaan bahagia sebagai anugerah perjalanan spiritual merupakan pengalaman batin yang dituliskan. Dari Desa Parit Bugis Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah menyapa dunia melalui <https://marufzahrhan1.blogspot.com>. Menghimpun jamak tulisan kesemuanya bisa ditelusuri pula di laman website Perpustakaan Nasional, kitab tersebut sudah berselancar pada:

1. Al-Usmaniyah, ISBN. 9 786233 361057.

2. Tauhidiyah Ahadiyah, ISBN. 9 786233 361187.

Terima kasih kepada masyarakat Segedong atas sambutan yang diberikan pada sebelum, sedang, dan setelah peluncuran buku ini. Saat berbahagia penganugerahan kitab dalam peringatan Maulid Akbar Nabi Muhammad SAW restui kami mempersembahkan 25 hidangan ruhiyah. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Pengurus Masjid, Pengurus RT/RW. Pejabat Dusun, Pejabat Desa, Pejabat Kecamatan atas dukungan kebaikan bagi pengkajian Tasawuf di bumi Borneo yang telah banyak terlupakan. Kepada ayahnda dan bunda, kami menghaturkan rasa bahagia telah merajut renda kasih, sayang dan cinta khususnya bagi generasi dahulu dan generasi akan datang. Sehingga menjadi sub judul literasi: Peniti Intan yang Tersembunyi di Tanah Kelahiran para Wali.

Penulis mempersepsi kalimat dari kata Peniti, Peniti dapat diartikan semat, dan Intan diartikan yang sangat bernilai. Meski dapat dimaknai Peniti adalah kawasan hilir, dan Intan adalah Dusun Gedung Intan kawasan hulu. Nostalgia penulis tentang Gedung Intan telah penulis jajaki saat memberikan ceramah Nuzulul Quran di Gedung Intan tahun 1988, saat penulis berada di bangku kelas 2 PGAN Pontianak. Bersama saudara Mahmud mengikuti Khatamul Quran mulai Tarawih, Tadarrus, Tausiah dan Sahur bersama masyarakat Gedung Intan, dan usai Subuh, kami pulang menelusuri sungai kecil Gedung Intan.

Masih segar dalam ingatan penulis tentang Gedung Intan. Hari ini kembali mengukir catatan sejarah kita bersama, ukiran dan pahatan bahwa tanah yang kita pijak adalah tanah kelahiran para wali. Kemanapun pergi, tanahnya, airnya, apinya,

anginnya telah mendarah-mendaging di dalam sukma, di alam atma (jiwa), mudahan menjadi pencerah pelunas kebaikan dan pencegah dari keburukan.

Ma'ruf Al-Faqir sebagai insani yang tiada arti, kecuali diberi arti oleh Al-Ahad menghatur sembah, menyaji ampun kepada Rabbi, menyanjung salam kepada Al-Mustafa sang Nabi, merangkai pajangan maaf kepada guru-guru murabbi billah, guru-guru mursyid ilallah. Al-Faqir menadahkan tangan, memohon maaf kala tersalah kata, khilaf dalam pembahasan, lupa dalam penulisan. Dengan bismillah, CAHAYA SEGEDONG diluncurkan.



## **Cahaya Segedong**

*Peniti Intan yang Tersembunyi  
di Tanah Kelahiran Para Wali*

### **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar ~ **iii**

Daftar Isi ~ **vii**

- Segedong 1. Cahaya Segedong ~ **1**
- Segedong 2. Jalan Selamat ~ **5**
- Segedong 3. Rukyat Rububiyah ~ **10**
- Segedong 4. Empat Nasar ~ **14**
- Segedong 5. Musyahadah ~ **17**
- Segedong 6. Muraqabah ~ **27**
- Segedong 7. Mahabbah ~ **32**
- Segedong 8. Hakikat Penempatan Sifat ~ **36**
- Segedong 9. Esa Sifat pada Ahadiyah ~ **42**
- Segedong 10. Segudang Kebaikan ~ **47**
- Segedong 11. Ahad ~ **50**
- Segedong 12. Kalimah Hauqalah ~ **56**

- Segedong 13. Hijab ~ **59**
- Segedong 14. Ma'rifat ~ **63**
- Segedong 15. Syuhud ~ **68**
- Segedong 16. Ziarah ~ **72**
- Segedong 17. Hakikat Qurban ~ **77**
- Segedong 18. Ujian Cinta ~ **88**
- Segedong 19. Mata Uji ~ **98**
- Segedong 20. Zulkarnain ~ **101**
- Segedong 21. Kebun ~ **110**
- Segedong 22. Titik Halus Spiritual ~ **117**
- Segedong 23. Salat ~ **124**
- Segedong 24. Musa-Khidir ~ **131**
- Segedong 25. Al-Kahfi ~ **136**

Daftar Pustaka ~ **145**



## **Cähäyã Segedong I**

*Peniti Intan yang Tersembunyi  
di Tanah Kelahiran Para Wali*

### **CAHAYA SEGEDONG**

Segedong, Ahad, 21 Mei 2023 telah berkata ayahnda gurunda Syekh Haji Ja'far Ibrahim al-Wali “bersatulah saat al-Ahad menyatu, menyatu kepada yang Qadim, bukan kepada yang Muhaddats.” Sungguh luar biasa pernyataan al-Wali, cahaya benderang dari Segedong, Parit Bugis.

Penarik gerbong lokomotif kesufian datang dari beliau, sebab telah merasakan “betapa nikmat” datangNya, meminum air anggurnya, sehingga beliau pernah mengalami “asketik” atau mabuk Tuhan. Sekarang setelah “diperjalanan” beliau sadar yang berkesadaran penuh dengan mengajak seluruh keluarga menekuni jalan Tuhan seperti yang telah Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali rasakan. Pada tataran keilmuan yang penulis pelajari, ketika Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali berkata-kata, sungguh pada dirinya terhimpun dua karakter yang menyatu. Karakter sebagai pemikir filsafat dan karakter sebagai perasa

tasawuf. Sewaktu Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali memberi contoh (tamsil) tentang ketuhanan dan kealaman, seakan beliau seperti filsuf, saat jelas contoh hakikat pengetahuan (epistemologi), hakikat kealaman (ontologi) dan hakikat nilai (aksiologi). Sedang saat beliau memberi contoh ma'rifat adalah dari seorang "yang mengalami dunia kesufian sehingga tertarik ke atas, lalu turun." Sewaktu turun ke bumi inilah yang beliau kisahkan fakta-fakta langit dan di "atasNya." Walaupun oleh kebanyakan penduduk bumi ketika itu, Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali telah dikatakan "gila." Bukankah Muhammad Rasulullah SAW saat awal turun wahyu, dan wahyu beliau sampaikan akhirnya Muhammad sang Penyampai disebut majnun atau orang gila, penyihir yang sangat pendusta (sahir-kadzdzab). Muhammad dengan sihirnya menghipnotis keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dengan mantera-mantera pengikat hati orang-orang Mekah.

Orang-orang yang rajin dan senantiasa berpikir telah dijuluki Tuhan sebagai "ulul-albab." Dorongan rasa ingin tahu adalah dorongan dari "dalam" (Tuhan) untuk dikenali oleh Ja'far Ibrahim. Walau dalam pencarian masa empat tahun itulah, dia "tidak menentu". Sungguh dahulunya Syekh Ja'far bin Ibrahim al-Wali telah menemukan Tuhannya di "alam lahut" dan sekarang Syekh Ja'far bin Ibrahim al-Wali telah menemukan Tuhannya di "alam nasut" yang berkesadaran penuh, dzahir dan batin.

Setiap hari pembicaraan mereka tentang Tuhan dan ketuhanan sehingga mereka dikatakan orang-orang yang "kurang waras." Mereka "orang-orang dunia, orang-orang tubuh jasmani" akan mempertanyakan bagaimana kita akan makan sekiranya hanya Tuhan yang dibahas? Bagaimana dengan bisnis dan perdagangan? Stop bisnis sama dengan stop makan, stop

berdagang artinya berhentilah minum? Stop berkeburu artinya stop hidup, tidak berkeburu sama dengan mati! Tidak bertani sama artinya dengan mati! Jika mau hidup, maka bekerjalah! Jika tidak mau bekerja, maka mati sajalah! Akal akal-akalan ini yang telah dibongkar oleh ayahanda Syekh Guru Haji Ja'far bin Ibrahim al-Wali setiap kali keluarga bertandang ke rumah beliau. Pembahasan dan perbincangan di rumah beliau hanya tentang esa, esa, esa, dan esa, esa lagi.

Syekh Guru Haji Ja'far Ibrahim al-Wali akan membongkar kedok-kedok tipuan akal yang bermain disekitar tubuh jasmani dan badan rohani. Tipuan kasar atau tipuan samar merupakan sama-sama bertujuan menjauhkan bahkan meragukan dan akhirnya kafir terhadap wujud Allah yang mutlak. Kemudian manusia hanya tahu kepada makhluk yang penuh kedustaan dan keraguan. Kafir diri kepada wujud dzat Ahadiyah yang mutlak benar dan jelas. Apabila tidak, manusia belum bebas merdeka. Kecuali berada dalam angan-angan yang memenjarakan diri. Penjara diri sendiri itulah kekayaan, kekuatan, ketangkasan, ketangguhan, kecantikan, kesehatan, keilmuan, kesalehan. Terlalu banyak tuhan-tuhan yang memenjarakan kebebasan diri.

Terlalu banyak tuhan-tuhan ketangguhan, tuhan-tuhan ketangkasan, tuhan-tuhan keilmuan, tuhan-tuhan dia, mereka, bukankah tuhan hanya esa. Rusaknya tauhid terletak pada syariat yang banyak dengan tujuan syariat yang banyak pula. Bila harapan bisa belajar tuntas syariat dan kesyariatan, niscaya tidak akan tuntas selamanya. Sedang bila belajar hakikat, selamanya pun tidak akan tuntas, meskipun seumur hidup dihabiskan untuk belajar hakikat, niscaya tidak akan pernah khatam. Mengkhatamkan keduanya adalah dengan ma'rifat.

“*Awwaluddin ma’rifatullah*” artinya awal agama adalah mengenal Allah. Setelah mengenal namaNya, perbuatanNya, sifatNya. Kemudian hukum syariat baru diterapkan.

*Wallahu a’lam*\_\_\_



## **Cahaya Segedong 2**

*Peniti Intan yang Tersembunyi  
di Tanah Kelahiran Para Wali*

### **JALAN SELAMAT**

Syekh Guru Haji Ja'far bin Ibrahim al-Wali menjelaskan “Wadah Nur Muhammad SAW pada insan ada dua, tubuh jasmani dan badan rohani. Tubuh jasmani terdiri atas nasar tanah, air, angin, api. Sedang badan rohani terdiri atas hati dan ruh.” Masih dalam nasehat beliau, “... Jika tubuh ini wafat yang sedari awal ditiupkan ruh, ruh yang berasal dari Nur Muhammad, Nur Muhammad yang berasal dari sifat Allah SWT yaitu hayat, niscaya manusia bisa hidup. Pengenalan jalan pulang yang selamat inilah jalan wali dengan kewafatan yang sempurna (waliyullah al-wafa).” Maksudnya berawal dari nasar tanah kembalikan ke nasar air, nasar air kembalikan ke nasar angin, nasar angin kembalikan ke nasar api, sampai di sini telah tuntas unsur tubuh jasmani. Kembalikan keempat unsur tubuh jasmani kepada “Muhammad jasad.” Artinya, Muhammad yang bersifat jasadi telah lama ikut beserta dalam menampung